



Analisis Lahjah Mandailing dalam Mempengaruhi Pengucapan Bahasa Arab Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab

Lasmini¹, Nur Muhammad Abdillah², Muhammad Qosym Arsyadani³, Yumna Wahid Rambe⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

lasminiums03@gmail.com

Abstract:

This study examines Mandailing dialect interference in the pronunciation of Arabic consonants (huruf hijaiyah) in the speaking skill (maharah al-kalam) of students in the Arabic Language Education Study Program at Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. The study is grounded in the assumption that structural differences between the Mandailing phonological system and Arabic trigger negative transfer in learners' spoken production. A descriptive qualitative design with data triangulation was employed. Data were collected through participant observation of speaking activities, semi-structured interviews with 15 native Mandailing-speaking students, and audio recordings analyzed acoustically using Praat. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings show that Mandailing dialect interference in Arabic speaking is pervasive and systematic: 13 of 15 participants (86.7%) exhibited at least one type of phonological interference. The most salient patterns are the substitution of /ق/ with /k/ and /خ/ with /h/, accompanied by a tendency to realize the interdental consonants ذ and ث as /d/ or /s/. Frequency analysis indicates that 12 participants (80.0%) produced /ق/→/k/ with 48 occurrences, 10 participants (66.7%) produced /خ/→/h/ with 41 occurrences, and 9 participants (60.0%) displayed both patterns. Triangulated observational, interview, and acoustic data confirm that these interferences are driven by the dominance of the first-language phonological system, the spontaneous nature of speaking which reduces articulatory monitoring, and an instructional emphasis on reading (qirā'ah) rather than articulation-focused speaking practice.

Keywords: dialect, accent, Arabic language, qualitative, mandailing.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji interferensi lahjah Mandailing dalam pengucapan konsonan Arab (huruf hijaiyah) pada keterampilan berbicara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Kajian ini didasarkan pada asumsi bahwa perbedaan struktural antara sistem fonologi bahasa Mandailing dan bahasa Arab memicu transfer negatif dalam produksi tuturan ketika mahasiswa berbahasa Arab. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan triangulasi data. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan rekaman audio yang dianalisis secara akustik menggunakan Praat. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi lahjah Mandailing dalam keterampilan berbicara bahasa Arab bersifat luas dan sistematis; 13 dari 15 partisipan (86,7%) memperlihatkan sedikitnya satu bentuk interferensi fonologis. Pola yang paling menonjol adalah substitusi /ق/ menjadi /k/ dan /خ/ menjadi /h/, disertai kecenderungan merealisasikan konsonan interdental ذ dan ث sebagai /d/ atau /s/. Analisis frekuensi menunjukkan bahwa 12 partisipan (80,0%) memproduksi substitusi /ق/→/k/ sebanyak 48 kali, 10 partisipan (66,7%) memproduksi /خ/→/h/ sebanyak 41 kali, dan 9 partisipan (60,0%) menampilkan kedua pola tersebut secara bersamaan. Triangulasi data observasi, wawancara, dan analisis akustik menegaskan bahwa interferensi ini disebabkan oleh dominasi sistem fonologis bahasa pertama, sifat kalam yang spontan sehingga mengurangi pengawasan artikulatoris, serta penekanan pembelajaran yang lebih berat pada qirā'ah daripada latihan kalam yang berfokus pada artikulasi.

Kata Kunci: lahjah, aksen, bahasa arab, kuantitatif, mandailing.

Article info: Submitted: **02th Oktober 2025** | Revised: **30th Oktober 2025** | Accepted: **30th Desember 2025**

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di dunia pendidikan memiliki urgensi yang signifikan, terutama dalam konteks globalisasi dan interaksi lintas budaya. Bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa utama di dunia dengan lebih dari 400 juta penutur asli, merupakan bahasa resmi di 22 negara dan bahasa liturgi bagi umat Islam di seluruh dunia.¹ Di tingkat perguruan tinggi, penguasaan bahasa Arab memberikan peluang kepada mahasiswa untuk mengakses sumber primer seperti teks klasik Islam, filsafat, dan sastra, yang sering kali tidak tersedia dalam terjemahan yang akurat.² Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan komunikasi internasional.

Di tingkat perguruan tinggi, pembelajaran bahasa Arab menjadi krusial untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan era digital dan multikultural.³ Penelitian linguistik menunjukkan bahwa bahasa Arab, dengan sistem fonetik dan morfologinya yang kompleks, dapat meningkatkan kemampuan kognitif mahasiswa.⁴ Pembelajaran bahasa Arab merangsang fungsi otak seperti memori dan multitasking karena tantangan skrip baru serta gramatika rumitnya, sebagaimana didukung riset umum tentang akuisisi Bahasa.⁵ Penelitian di UIN Trunojoyo menegaskan peran bahasa Arab dalam meningkatkan kecerdasan intelektual mahasiswa melalui komunikasi verbal dan analisis kritis.⁶ Institusi pendidikan tinggi yang mengintegrasikan bahasa Arab dalam kurikulumnya berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih toleran dan kompeten secara global, sekaligus membuka peluang karir di bidang pendidikan, penelitian, dan profesi internasional.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Arab sering kali dipengaruhi oleh keragaman etnis dan *lahjah* (dialek) bahasa Indonesia yang digunakan oleh mahasiswa.⁷ Misalnya, mahasiswa dari daerah Mandailing di Sumatera Utara, yang menggunakan lahjah Mandailing dengan ciri fonetik seperti penggunaan konsonan retrofleks dan vokal yang berbeda, cenderung mengalami interferensi saat belajar pengucapan bahasa Arab.⁸ Lahjah Mandailing memiliki sistem fonologi unik dengan vokal terbatas seperti /i, u, e, o, a/ dan konsonan yang cenderung sederhana, tanpa padanan langsung untuk frikatif atau emfatik Arab. Hal ini menyebabkan transfer negatif saat mahasiswa membaca teks Arab, seperti penggantian /خ/ menjadi /h/ atau huruf 'ain (ع) dan huruf

¹ Akhirl Pane, "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam", *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no 1 (2018): 77–88, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v2i1.5452>.

² Daud Lintang al Yamin, "Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku", *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2, no 1 (24 Mei 2023): 73–86, <https://doi.org/10.53038/TLMI.V2i1.60>.

³ Maryam Nur Annisa en Randi Safii, "Analisis Kebutuhan dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing di Pendidikan Tinggi: Perspektif Mahasiswa dan Dosen", *Eloquence: Jurnal of Foreign Language* 2, no 2 (2023): 313–28, <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>.

⁴ Fahrurrozi, Iqbal Dzulfikar, en Hanik Mahliatussikah, "Analisis Psikolinguistik Terhadap Kesalahan Dalam Memproduksi Kosakata Bahasa Arab oleh Pelajar Pemula", *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 5, no 1 (25 February 2025): 29–38, <https://doi.org/10.33474/FSH.V5i1.22999>.

⁵ Aifanisa Rahman, "Mengoptimalkan Plasticitas Otak dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Pendekatan Neurolinguistik untuk Mahasiswa", *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no 3 (29 Mei 2024): 239–50, <https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V2i3.662>.

⁶ Nevin Nismah et al., "The Role of the Arabic Language in Enhancing Intellectual Intelligence of Students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", *Jurnal Pamator : Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 17, no 1 (02 April 2024): 138–50, <https://doi.org/10.21107/pamator.v17i1.24238>.

⁷ M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Kaharuddin Ramli, en St. Fauziah, "Kajian Dialektologis Terhadap Variasi Lahjah Arabiyah: Menyingkap Keragaman Linguistik dan Budaya", *Al-Fakkaar* 5, no 2 (25 Julie 2024): 56–70, <https://doi.org/10.52166/ALF.V5i2.6959>.

⁸ Arip Rachman Ritonga en Dini Rahmawati, "Bentuk Code-mixing Bahasa Arab Santri dan Ustaz Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kabupaten Padang Lawas Utara: Pendekatan Sociolinguistik", *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 3, no 3 (18 Desember 2025): 179–99, <https://doi.org/10.14421/MAHIRA.2025.33.03>.

qaf (ق) yang sering diganti mahasiswa dengan suara yang mirip dalam lajha ibu mereka. Fenomena ini umum pada penutur dialek lokal di Indonesia yang belajar bahasa asing.⁹

Pengaruh lajha daerah terhadap pengucapan bahasa Arab telah banyak didokumentasikan dalam studi interferensi fonologi. Misalnya, penelitian tentang lajha Sundawi menunjukkan substitusi /ق/ menjadi /k/, serupa dengan pola Mandailing. Di konteks PBA Indonesia, kesalahan ini menghambat maharah kalam dan tilawah Al-Qur'an.¹⁰ Fakta serupa terlihat di kalangan mahasiswa dari Jawa Tengah, yang menggunakan lajha Jawa dengan sistem vokal yang lebih halus dan konsonan nasal yang dominan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, lajha ini mempengaruhi pengucapan kata-kata Arab, seperti kesulitan membedakan antara huruf 'dzal (ذ) dan 'za (ز), yang sering diucapkan serupa dengan suara 'j' dalam bahasa Jawa.¹¹ Penelitian lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa dari daerah ini membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai tajwid (aturan pengucapan) karena interferensi fonetik dari lajha ibu.¹² Di kalangan mahasiswa dari Sulawesi Selatan, lajha Bugis-Makassar dengan ciri konsonan glotal dan vokal panjang memunculkan tantangan unik dalam pembelajaran bahasa Arab. Misalnya, huruf hamzah (ء) sering diucapkan sebagai glotal stop yang mirip dengan suara dalam lajha Bugis, namun dengan variasi yang berbeda, sehingga mahasiswa cenderung mengalami kesalahan artikulasi.¹³ Fakta ini didukung oleh observasi di program pendidikan bahasa Arab di universitas, di mana mahasiswa dari berbagai etnis menunjukkan pola kesalahan yang konsisten dengan fonetik lajha mereka, menekankan pentingnya pendekatan pedagogi yang mempertimbangkan keragaman linguistik.

Dampak dari variasi lajha ini terhadap pembelajaran bahasa Arab mahasiswa adalah campuran antara tantangan dan peluang. Secara negatif, interferensi fonetik dapat menghambat penguasaan pengucapan yang akurat, seperti dalam bacaan Al-Quran atau percakapan sehari-hari, yang berpotensi menurunkan motivasi dan performa akademik mahasiswa. Hal ini sering kali tercermin dalam maharah kalam, di mana mahasiswa dengan lajha yang berbeda dapat mempengaruhi makna. Namun, secara positif, keragaman lajha ini dapat memperkaya pembelajaran bahasa Arab dengan membawa perspektif multikultural. Mahasiswa yang berhasil mengintegrasikan elemen lajha mereka ke dalam pengucapan Arab dapat mengembangkan variasi kreatif, seperti dalam dialek Arab regional, yang berguna untuk komunikasi lintas budaya. Dampak ini juga mendorong pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas program pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi.

Penelitian terdahulu tentang interferensi fonologi lajha daerah terhadap pengucapan bahasa Arab memperkaya landasan teoritis analisis lajha Mandailing. Maemunah mendokumentasikan substitusi sistematis /ق/ menjadi /k/ pada penutur lajha Sundawi di UIN SGD Bandung, menghambat maharah kalam mahasiswa PBA.¹⁴ Temuan serupa dilaporkan Latifatul Mahbubah tentang dialek Madura yang memicu kesalahan imalah dan pengguguran harakat pada santri

⁹ Ramadani Nst, "Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Pelafalan Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Masyarakat di Daerah Mandailing Natal)" (PTIQ Jakarta, 2024).

¹⁰ Eva Santi Maemunah, "Interferensi Lajha Sundawi terhadap pelafalan bunyi bahasa Arab : Studi analisis kesalahan terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), <https://digilib.uinsgd.ac.id/52052/>.

¹¹ Siti Mahrami Ivlatia et al., "Dialect (Lajha) and Synonyms (Mutaradifat) in Arabic: Study of Causality", *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no 5 (28 Desember 2024): 1978–85, <https://doi.org/10.61445/TOFEDU.V3I5.339>.

¹² Nst, "Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Pelafalan Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Masyarakat di Daerah Mandailing Natal)".

¹³ Aqilah Thamrin, Abdillah S, en Nurul Ilmah, "Kajian Interferensi Fonologis Dalam Kesalahan Pelafalan Fonem-Fonem Arab oleh Peserta Didik Kelas VIII SMP IT AL-INSYIRAH", *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 2, no 12 (10 Desember 2025): 18837–49, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/5833>.

¹⁴ Maemunah, "Interferensi Lajha Sundawi terhadap pelafalan bunyi bahasa Arab : Studi analisis kesalahan terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung".

UNWAHA.¹⁵ Ramadani mengidentifikasi pengaruh dialek kedaerahan (termasuk Jawa/Makassar) terhadap pelafalan huruf hijaiyah, sementara S Wati & A Asse (2023) menemukan error rate 65% pada peserta didik Palu akibat fonologi lokal.¹⁶ Penelitian-penelitian ini secara kolektif menggarisbawahi transfer negatif fonem L1 daerah Indonesia terhadap fonologi Arab, dengan pola substitusi, deletion, dan assimilation serupa lahjah Mandailing. Kajian ini mengisi celah dengan fokus spesifik dialek Batak terhadap mahasiswa PBA Sumatra, melengkapi literature nasional error analysis.

Mahasiswa PBA penutur Mandailing, yang banyak berasal dari Sumatra Utara dan sekitarnya, sering kali mendominasi kelas dengan pengucapan yang terpengaruh dialek asal. Observasi awal menunjukkan kesalahan pada huruf /ع, ق, ذ, ث/ yang digantikan oleh bunyi Batak seperti /s/ atau /k/. Ini menegaskan perlunya analisis khusus lahjah Mandailing, sehingga mempengaruhi kualitas bacaan dan komunikasi mereka dalam konteks akademik dan keagamaan. Dalam kasus ini, lahjah Mandailing mentransfer pola suku kata sederhana ke bahasa Arab yang lebih kompleks. Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor utama yang mempengaruhi *lahjah* penutur bahasa Arab pada prodi PBA.

KAJIAN

Secara etimologis dalam bahasa Arab, lahjah (لهجة) berasal dari akar yang berarti "mengucapkan dengan kebiasaan" atau "ujung lidah", mencerminkan pola bicara yang menjadi karakteristik khas penutur.¹⁷ Terminologi modern mendefinisikannya sebagai ragam bahasa regional yang berbeda dalam fonologi, morfologi, atau sintaksis, namun tetap saling dimengerti oleh penutur bahasa yang sama. Lahjah dalam perspektif ulama bahasa Arab klasik, sebagaimana dijelaskan Ibnu Manẓur dalam *Lisan al-'Arab*, secara etimologis merujuk pada "ujung lidah" atau pola ucapan yang menjadi kebiasaan khas individu atau kelompok, mencerminkan variasi fonetik yang dibiasakan oleh penutur. Al-Khalil ibn Ahmad al-Farahidi dalam *Kitab al-'Ayn*, memandang *lahjah* sebagai cabang *fiqh al-lughah* yang mengkaji perbedaan pengucapan antar *qaba'il* Arab seperti Quraish, Tamim, dan Huza'ah, di mana setiap kabilah memiliki ciri artikulasi unik seperti idgham atau imalah tanpa mengubah makna fashih.¹⁸ Sibawaih dalam *al-Kitab* mengklasifikasikan lahjah sebagai empat jenis utama yaitu *lahjah al-istitha'*, *al-tiltilah*, *al-qalqalah*, dan *al-ibdal* yang dibedakan dari lisan *fashih* karena faktor geografis dan adat, namun tetap dibolehkan selama tidak mendistorsi *i'rab*.¹⁹

Ulama nahwu seperti al-Farra' dan al-Kisa'i dalam mazhab Baghdadi menekankan bahwa lahjah muncul dari perbedaan makharij huruf, seperti penggantian /qaf/ menjadi /kaf/ pada lahjah Tamim atau penambahan /sin/ setelah /kaf/ *mufrad ta'nits* pada lahjah Quraisy, sebagaimana dicatat al-Zamahsyari dalam *al-Muḥkam fi Naḥw al-Lisan*.²⁰ Menurut Ibn Jinni dalam *al-Khaṣa'is*, lahjah bukanlah penyimpangan mutlak melainkan evolusi alami bahasa akibat interaksi sosial, dimana *fashahah* tetap valid untuk komunikasi sehari-hari asal tidak bertentangan dengan qira'ah sab'ah. Pandangan ini diperkuat al-Anbari yang membagi *lahjah* menjadi regional dan tribal,

¹⁵ Latifatul Mahbubah, "Interferensi Dialek Madura Dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah Siswa Madrasah Ibtidaiyah", *Al-Mudarris: Journal of Education* 7, no 2 (2024), <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v7i2.2701>.

¹⁶ Nst, "Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Pelafalan Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Masyarakat Di Daerah Mandailing Natal)".

¹⁷ Sinta Djafar, "Fenomena Lahn dan Lahjah dalam Bahasa Arab (Analisis Semantik)", *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 3, no 02 (31 Desember 2023): 50–73, <https://doi.org/10.30984/ALMASHADIR.V3I02.203>.

¹⁸ Wan Amar Ikram Wan Abdullah en Hakim Zainal, "Perkembangan Perkamusan Arab: Kitab Al-Ayn Karya Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi", *JURNAL AL-ANWAR*, 2022, 57–70., <http://jurnalanwar.com/index.php/ojs/article/view/5>.

¹⁹ Ivlatia et al., "Dialect (Lahjah) and Synonyms (Mutaradifat) in Arabic: Study of Causality".

²⁰ Pabbajah, Ramli, en Fauziah, "Kajian Dialektologis Terhadap Variasi Lahjah Arabiyah: Menyingkap Keragaman Linguistik Dan Budaya".

dengan implikasi pedagogis bagi pengajaran tajwid agar santri mengenali interferensi tanpa menghakimi.²¹

Dalam kajian linguistik Arab, istilah *lahjah* merujuk pada ragam pengucapan dan kosakata yang digunakan oleh kelompok sosial atau wilayah tertentu, namun tetap berada dalam satu sistem bahasa Arab. Lahjah berbeda dari *lughah* (bahasa standar) karena bersifat lebih lisan, informal, dan terikat konteks lokal, sementara *al-‘Arabiyyah al-fuṣḥā* digunakan dalam ranah resmi, tulisan, dan agama.²² Sejak masa pra-Islam, berbagai kabilah Arab seperti Quraish, Tamim, Asad, dan Hudzayl memiliki lahjah masing-masing yang berbeda dalam aspek fonologi, morfologi, dan leksikon. Dari sekian banyak lahjah tribal ini, lahjah Quraish kemudian menonjol karena digunakan dalam pusat perdagangan, sastra, dan keagamaan, sehingga menjadi dasar terbentuknya bahasa Arab klasik. Lahjah Quraish dianggap paling fasih dan paling luas dipahami di kalangan kabilah Arab sehingga dipilih sebagai medium utama wahyu Al-Qur’an. Dominasi Quraish dalam pasar sastra, perniagaan, dan politik menjadikan lahjah mereka berfungsi sebagai “standar supra-dialektal” yang menyatukan berbagai suku. Dari sinilah cikal bakal *al-‘Arabiyyah al-fuṣḥā* terbentuk. Seiring ekspansi Islam pada abad ke-7 dan ke-8, bahasa Arab menyebar ke wilayah yang sangat luas dan berinteraksi dengan bahasa-bahasa lokal seperti Koptik, Berber, Arami, Persia, dan Yunani. Kontak intensif ini melahirkan berbagai lahjah baru yang berbeda cukup jauh dari bahasa Arab klasik dalam hal pengucapan, struktur kalimat, dan kosakata.²³

Dalam kajian kontemporer, ragam Arab modern biasanya dibagi menjadi dua kutub besar: *al-‘Arabiyyah al-fuṣḥā* (Modern Standard Arabic/MSA) sebagai ragam standar tertulis, dan *al-‘Arabiyyah al-‘āmiyyah* sebagai payung bagi seluruh lahjah lisan di berbagai negara Arab. MSA digunakan dalam media, pendidikan, dan penulisan akademik, sementara lahjah menjadi bahasa komunikasi sehari-hari. Secara geografis, dialektologi Arab modern sering mengelompokkan lahjah menjadi beberapa blok utama: Maghribi, Mesir–Sudan, Syami/Levant, Masyriki–Teluk/Khalijji, dan Arabia Selatan/Yaman. Di dalam setiap blok ini masih terdapat banyak sub-lahjah yang berbeda antarkota, antardesa, bahkan antarkelompok sosial. Lahjah Maghribi mencakup dialek Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libya bagian barat. Lahjah ini terkenal paling sulit dipahami penutur Asia Barat karena banyaknya perubahan fonologis (misalnya pengucapan *qaf* menjadi /g/ atau glotal stop) serta masuknya kosa kata Berber dan Prancis. Tingkat saling paham dengan lahjah Syam atau Teluk sering rendah.

Lahjah Mesir (khususnya Kairo) dianggap sebagai salah satu lahjah paling berpengaruh di dunia Arab modern karena dominasi industri film, lagu, dan media Mesir. Banyak penutur dari luar Mesir memahami lahjah ini melalui paparan media, sehingga Mesir sering dijadikan “dialek jembatan” untuk komunikasi lintas negara Arab. Lahjah Syam (Levantine) meliputi dialek Suriah, Lebanon, Palestina, dan Yordania, dengan perbedaan internal antara urban dan rural. Lahjah ini dikenal relatif “lunak” secara fonetik dan sangat populer di media serial televisi, sehingga banyak pelajar asing memilih Levant untuk keperluan percakapan sehari-hari. Lahjah Irak (Mesopotamian Arabic) menunjukkan pengaruh kuat bahasa Arami, Kurdi, dan Turki. Dialek Baghdad, misalnya, menonjol secara kultural dan linguistik, dengan variasi penggunaan *qaf* dan *jim* yang berbeda dari dialek Syam atau Mesir, serta sistem vokal yang khas.

Di Yaman dan sebagian Oman berkembang ragam yang sering disebut Arabia Selatan atau dialek Yaman, yang mempertahankan beberapa ciri fonetik kuno dan berbeda nyata dari lahjah Levant atau Mesir. Sejumlah peneliti menganggap dialek ini penting untuk merekonstruksi sejarah perkembangan bahasa Arab awal. Setiap lahjah Arab memiliki ciri fonologis tersendiri, misalnya realisasi huruf *qaf* sebagai [q], [g], [ʔ], atau [k], perbedaan panjang-pendek vokal, serta adanya monoftongisasi atau diftongisasi. Perbedaan ini dapat menyebabkan kesulitan saling memahami ketika penutur dari wilayah yang sangat jauh berinteraksi tanpa menggunakan *fuṣḥā*.

²¹ Maemunah, “Interferensi Lahjah Sundawi terhadap pelafalan bunyi bahasa Arab : Studi analisis kesalahan terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung”.

²² Djafar, “Fenomena Lahn Dan Lahjah Dalam Bahasa Arab (Analisis Semantik)”.

²³ Pabbajah, Ramli, En Fauziah, “Kajian Dialektologis Terhadap Variasi Lahjah Arabiyah: Menyingkap Keragaman Linguistik Dan Budaya”.

Dialek Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Arab di berbagai kalangan, terutama di komunitas Muslim. Salah satu bentuk pengaruh ini terlihat dalam pengucapan dan kosakata yang sering disesuaikan dengan dialek lokal. Misalnya, dalam beberapa dialek di Indonesia, seperti Jawa dan Sunda, terdapat pengaruh fonetik yang membuat pelafalan beberapa kata Arab terdengar berbeda.²⁴ Hal ini terjadi karena pembicara sering kali berusaha menyesuaikan bunyi bahasa Arab dengan sistem fonologi yang mereka kuasai. Menurut teori bahasa, ketika dua bahasa bertemu, mereka dapat saling mempengaruhi dalam hal kosakata, tata bahasa, dan pengucapan. Dalam konteks bahasa Arab dan dialek Indonesia, interaksi ini dapat dilihat di pesantren-pesantren dan lembaga pendidikan Islam di mana bahasa Arab diajarkan. Banyak pelajar yang membawa unsur-unsur dari dialek mereka ke dalam penggunaan bahasa Arab, sehingga menciptakan variasi yang unik dan lokal. Buku Sarah G. Thomason "*Language Contact: An Introduction*" menjelaskan bagaimana interaksi antara bahasa dapat menghasilkan variasi baru. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Arab dalam masyarakat Indonesia tidak hanya mempertahankan bentuk aslinya tetapi juga beradaptasi dengan budaya lokal, menciptakan bentuk bahasa yang kaya dan beragam.²⁵

Lahjah-lahjah penutur Indonesia memengaruhi pengucapan huruf hijaiyah melalui interferensi fonologi, di mana sistem bunyi L1 daerah menyebabkan substitusi, penambahan, atau pengguguran fonem Arab. Lahjah Makassar, misalnya, menambahkan konsonan /k/, /ng/, /l/ pada huruf seperti /ق/ atau /ع/, serta mengganti /ح/ menjadi /h/, seperti ditemukan pada siswa MTs Gowa dengan error rate tinggi pada keterampilan berbicara. Lahjah Sundawi (Sunda) khas Bandung mengganti /ق/ menjadi /k/ dan memengaruhi frikatif /خ/ → /h/.²⁶

Lahjah Mandailing Natal (Batak) mengubah /غ/ menjadi /go/ dan /ق/ → /k/, serta memengaruhi /ض/, /ظ/, /ع/ akibat kurangnya fonem faringal dan emfatik, sebagaimana dianalisis pada qira'ah Al-Qur'an di Sumatera Utara.²⁷ Lahjah Jawa (termasuk Tengah) dengan vokal halus /ə/ dan nasal dominan /ny/ menyebabkan asimilasi pada /م/, /ن/, dan penggantian /ث/ → /s/, umum pada santri pesantren Jawa Timur. Lahjah Madura memicu imālah (perubahan /a/ → /e/) dan pengguguran harakat pada huruf panjang. Lahjah Mandailing Natal (Batak) mengubah /غ/ menjadi /go/ dan /ق/ → /k/, serta memengaruhi /ض/, /ظ/, /ع/ akibat kurangnya fonem faringal dan emfatik, sebagaimana dianalisis pada qira'ah Al-Qur'an di Sumatra Utara. Lahjah Jawa (termasuk Tengah) dengan vokal halus /ə/ dan nasal dominan /ny/ menyebabkan asimilasi pada /م/, /ن/, dan penggantian /ث/ → /s/, umum pada santri pesantren Jawa Timur. Lahjah Madura memicu imālah (perubahan /a/ → /e/) dan pengguguran harakat pada huruf panjang.²⁸

Fenomena ini bersifat sistematis akibat transfer negatif L1, di mana penutur dialek lokal seperti Minang atau Bugis menormalkan bunyi Indonesia tanpa padanan Arab, mengurangi keakuratan makhārij. Di konteks PBA Indonesia, kesalahan ini menghambat mahārah kalām dan qira'ah, menuntut kurikulum remedial berbasis error analysis dialek-spesifik untuk mengurangi interferensi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif²⁹ untuk menggali fenomena interferensi lahjah Mandailing terhadap pengucapan huruf hijaiyah secara mendalam, dengan triangulasi data sebagai strategi validasi utama guna memastikan kredibilitas temuan. Triangulasi dilakukan melalui empat sumber: (1) observasi partisipatif pengucapan teks Arab dan

²⁴ Mahbubah, "Interferensi Dialek Madura Dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah Siswa Madrasah Ibtidaiyah".

²⁵ Sarah G Thomason, *Language Contact: An Introduction* - Sarah G. Thomason - Google Books (Edinburgh: Ediburgh University, 2019).

²⁶ Thamrin, S, en Ilmah, "Kajian Interferensi Fonologis Dalam Kesalahan Pelafalan Fonem-Fonem Arab Oleh Peserta Didik Kelas VIII SMP IT AL-INSYIRAH".

²⁷ Ivlatia et al., "Dialect (Lahjah) and Synonyms (Mutaradifat) in Arabic: Study of Causality".

²⁸ Thamrin, S, en Ilmah, "Kajian Interferensi Fonologis Dalam Kesalahan Pelafalan Fonem-Fonem Arab Oleh Peserta Didik Kelas VIII SMP IT AL-INSYIRAH".

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

kalam pada mahasiswa PBA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang menjadi penutur asli Mandailing, (2) wawancara semi-terstruktur dengan 15 responden untuk menggali persepsi interferensi, (3) rekaman audio untuk analisis akustik spektral menggunakan Praat (identifikasi substitusi). Analisis data menggunakan Miles and Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu data reduction, data display, dan conclusion.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan lajiah (dialek) Arabiyah merupakan bentuk kekeliruan yang pada tingkat tertentu sulit dihindari. Hal ini terjadi karena pembelajar bahasa Arab berasal dari beragam suku dan daerah, sehingga ciri lajiah yang mereka gunakan masih sangat dipengaruhi oleh latar kebahasaan (dialek) asal masing-masing. Kesalahan penggunaan lajiah juga muncul karena adanya variasi dan perbedaan internal dalam suatu bahasa, yang pada akhirnya melahirkan sejumlah ragam lajiah (dialek) antara satu kelompok penutur dengan kelompok penutur lainnya.

Secara etimologi, fonetik diserap dari bahasa Inggris yaitu *phonetics* yang berarti bidang linguistik yang membahas tentang pengucapan (penghasilan) bunyi suara.³⁰ Atau singkatnya disebut “system bunyi suatu bahasa”. Pembahasan tentang fonetik pada bunyi ع dan ا yang keduanya merupakan fonem yang berkaitan dengan tempat keluarnya *makhroj* yang sama. Penutur Mandailing juga cenderung mengalami kesulitan pada konsonan interdental seperti ذ dan ث, yang kerap diganti dengan bunyi /d/ atau /s/. Kesalahan lajiah (dialek) dalam pengucapan bahasa Arab merupakan bentuk kekeliruan yang pada tingkat tertentu sulit dihindari, terutama ketika pembelajar berasal dari latar suku dan bahasa ibu yang beragam. Latar kebahasaan Mandailing yang kuat menyebabkan ciri fonologis bahasa pertama terbawa dalam pengucapan huruf hijaiyah, sehingga muncul bentuk-bentuk interferensi fonologis saat berbicara atau *bertakallum*.

Hasil reduksi data menunjukkan bahwa interferensi paling menonjol dalam kalam terjadi pada huruf-huruf hijaiyah yang tidak memiliki padanan dekat dalam sistem bunyi Mandailing, terutama: /ق/ yang direalisasikan sebagai /k/, /خ/ yang direalisasikan sebagai /h/ dan konsonan interdental seperti ذ dan ث yang kerap direalisasikan sebagai /d/ atau /s/. Pola-pola ini muncul berulang dalam tuturan spontan mahasiswa ketika bertakallum, sehingga dapat dikategorikan sebagai kebiasaan artikulatoris yang stabil. Interferensi tidak hanya muncul pada satu kata tertentu, tetapi menyebar pada berbagai kosakata yang mengandung fonem-fonem tersebut.

Table 1: Frekuensi lajiah

Jenis interferensi	Responden yang mengalami	Persentase Makhrajul Huruf	Kemunculan pada data
Substitusi /ق/→/k/ dalam kalam	12/15	80,0%	48 kali
Substitusi /خ/→/h/ dalam kalam	10/15	66,7%	41 kali
Keduanya (/ق/→/k/ dan /خ/→/h/)	9/15	60,0%	29 kali
Tidak menunjukkan dua pola di atas secara jelas	3/15	20,0%	0–2 kali

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa interferensi lajiah Mandailing dalam kalam mahasiswa PBA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat merupakan fenomena yang bersifat umum dan bukan kasus individual. Hal ini tampak dari temuan bahwa 13 dari 15 responden (86,7%) menunjukkan sedikitnya satu bentuk interferensi fonologis dalam pengucapan huruf hijaiyah ketika bertakallum. Mayoritas responden mengalami substitusi /ق/ menjadi /k/ (12 responden atau 80,0% dengan 48 kemunculan) dan /خ/ menjadi /h/ (10 responden atau 66,7% dengan 41 kemunculan), bahkan 9 responden (60,0%) tercatat menampilkan kedua pola tersebut secara bersamaan sebanyak 29 kali. Data ini menunjukkan bahwa huruf /ق/ dan /خ/ merupakan

³⁰ Maskuri et al., “Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Lajiah Arabiyah pada Maharah Kalam”, *Lajiah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no 2 (2023): 159–70, <https://doi.org/10.35316/lajiah.v4i2.159-170>.

fonem yang paling rentan mengalami pergeseran artikulasi ke bunyi yang lebih familiar dalam sistem fonologis bahasa Mandailing dan bahasa Indonesia, yakni /k/ dan /h/. Sementara itu, hanya 3 responden (20,0%) yang tidak menunjukkan dua pola interferensi utama tersebut secara jelas dan sekalipun muncul, frekuensinya sangat rendah (0–2 kali). Dengan demikian, tabel tersebut menegaskan bahwa interferensi lahjah Mandailing terhadap pengucapan huruf hijaiyah dalam kalam tidak hanya berfrekuensi tinggi, tetapi juga terdistribusi luas di antara responden, sehingga memerlukan penanganan pedagogis yang terarah, khususnya melalui penguatan latihan makhraj dan sifat huruf /ق/ dan /خ/ dalam pembelajaran kalam.

Observasi partisipatif terhadap berbagai aktivitas kalam (diskusi, presentasi, latihan bercakap) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa secara konsisten mengucapkan /ق/ seperti /k/ dan /خ/ seperti /h/ dalam tuturan spontan mereka. Kesalahan tersebut muncul tanpa disadari dan jarang dikoreksi sendiri oleh penutur, yang menandakan kuatnya pengaruh sistem bunyi bahasa pertama dalam produksi bahasa Arab lisan.

Melalui wawancara, banyak responden menyatakan bahwa ketika mereka berbicara spontan dalam bahasa Arab, perhatian mereka lebih terfokus pada pemilihan kosakata dan struktur kalimat daripada pengaturan makhraj. Akibatnya, lidah mereka secara otomatis kembali pada pola bunyi yang biasa digunakan sehari-hari, yaitu pola bunyi Mandailing/Indonesia, sehingga bunyi /ق/ “jatuh” menjadi /k/ dan /خ/ menjadi /h/. Sebagian responden juga mengaku bahwa latihan pelafalan selama ini lebih sering dilakukan saat membaca (misalnya dalam konteks Al-Qur’an atau teks), sementara latihan kalam dengan fokus makhraj huruf relatif lebih jarang dan kurang mendapat umpan balik artikulatoris yang spesifik. Hal ini membuat interferensi dalam kalam tetap kuat meskipun mereka telah mengenal teori makhraj huruf.

Rekaman kalam mahasiswa yang dianalisis dengan Praat menunjukkan bahwa segmen yang seharusnya berisi /ق/ memiliki ciri akustik yang lebih dekat dengan letup velar /k/, sementara segmen /خ/ memperlihatkan frikasi yang lebih lemah dan pola yang mirip dengan /h/. Hal ini menguatkan hasil observasi bahwa produksi bunyi tersebut dalam kalam memang mengalami pergeseran artikulatoris menuju bunyi yang lebih familiar bagi penutur. Analisis akustik ini berfungsi sebagai penguat (verification) terhadap temuan observasi dan wawancara, sehingga melalui triangulasi teknik diperoleh gambaran yang konsisten tentang bentuk interferensi lahjah Mandailing dalam kalam mahasiswa.

Dari hasil integrasi ketiga sumber data, interferensi dalam kalam dipengaruhi oleh:

1. Dominasi sistem fonologis bahasa pertama (Mandailing) yang tidak mengenal oposisi fonemik /ذ, /خ/, /ق/, dan ث seperti dalam bahasa Arab.
2. Sifat kalam yang spontan, sehingga perhatian penutur lebih terserap pada isi pesan daripada kontrol rinci terhadap makhraj dan sifat huruf.
3. Kurangnya latihan kalam yang secara khusus menargetkan perbaikan makhraj huruf sulit (seperti /ث, /ذ, /خ/, /ق/) dan minimnya umpan balik artikulatoris yang terarah dari pengajar.

Dalam kajian fonetik dan fonologi, bahasa Arab memiliki sistem bunyi yang berbeda dari bahasa Mandailing maupun bahasa Indonesia, terutama pada konsonan-konsonan yang makhraj dan sifatnya tidak dijumpai dalam kedua bahasa tersebut. Penemuan bahwa penutur Mandailing cenderung mengalami kesulitan pada konsonan interdental seperti ذ dan ث, serta bunyi posterior seperti /ق/ dan /خ/, memperkuat pandangan bahwa interferensi terjadi ketika penutur memaksakan sistem bunyi bahasa ibu untuk mengartikulasikan bunyi bahasa Arab yang secara fonologis tidak memiliki padanan dekat.³¹

³¹ Saiful Muhamad et al., “Dialect (Lahjah) and Synonyms (Mutaradifat) in Arabic: Study of Causality”, *journal.tofedu.or.id*, toegang verkry 11 Januarie 2026, <http://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/339>.

Jika dikaitkan dengan kajian interferensi huruf hijaiyah di konteks Indonesia, pola ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang mengidentifikasi banyak bentuk substitusi bunyi seperti ح→ه, ح→ذ, ذ→د, د→س, س→ث ketika penutur kesulitan memproduksi bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa ibu. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bahwa interferensi fonologi dalam pelafalan huruf hijaiyah merupakan konsekuensi langsung dari perbedaan sistem fonem dan kebiasaan artikulasi penutur.³²

Integrasi ketiga sumber data mengarah pada beberapa faktor utama penyebab interferensi lahjah Mandailing dalam kalam. Pertama, dari sisi sistem bahasa, Mandailing tidak mengenal oposisi fonemik /ذ/, /خ/, /ق/, dan ث sebagaimana dalam bahasa Arab, sehingga penutur melakukan pemetaan bunyi (sound mapping) ke konsonan yang paling dekat, yaitu /k/, /h/, /d/, atau /s/. Pola yang serupa telah dilaporkan dalam berbagai penelitian interferensi fonologi, ketika penutur bahasa daerah menggantikan fonem Arab yang sulit dengan fonem yang lebih lazim dalam bahasa ibu.

Kedua, sifat kalam yang spontan menyebabkan penutur lebih fokus pada penyampaian makna daripada pengaturan detail artikulasi. Kondisi ini membuat mekanisme kontrol makhraj dan sifat huruf melemah, sehingga sistem fonologis bahasa pertama mengambil alih secara otomatis dalam produksi bunyi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian interferensi bahasa pertama dalam speaking skills yang menyatakan bahwa situasi tutur lisan yang cepat dan spontan lebih rentan terhadap transfer negatif dari bahasa ibu.

Ketiga, dari sisi pedagogis, tampak adanya ketidakseimbangan antara latihan qirā'ah dan latihan kalam yang fokus pada makhraj huruf. Responden mengindikasikan bahwa latihan pelafalan yang mereka ikuti lebih menekankan bacaan teks, sementara latihan kalam dengan tujuan spesifik memperbaiki bunyi /ذ/, /خ/, /ق/, dan ث relatif terbatas. Minimnya umpan balik artikulatoris yang rinci dari pengajar, misalnya terkait posisi lidah, bagian tenggorokan, dan aliran udara memperkuat stabilitas pola interferensi yang sudah terbentuk sejak awal pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa interferensi lahjah Mandailing terhadap pengucapan huruf hijaiyah dalam kalam mahasiswa PBA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat merupakan fenomena yang umum dan sistematis. Sebagian besar responden (86,7%) menunjukkan sedikitnya satu bentuk interferensi fonologis ketika bertakallum, dengan pola dominan berupa substitusi /ق/ menjadi /k/, /خ/ menjadi /h/, serta konsonan interdental ذ dan ث yang kerap direalisasikan sebagai /d/ atau /s/. Pola ini muncul berulang pada berbagai kosakata dan konteks tuturan, sehingga dapat dikategorikan sebagai kebiasaan artikulatoris yang stabil yang bersumber dari perbedaan sistem fonem antara bahasa Arab dan lahjah Mandailing. Triangulasi melalui observasi, wawancara, dan analisis akustik rekaman kalam dengan Praat menunjukkan konsistensi temuan: apa yang tampak dalam perilaku tutur di kelas, diakui oleh mahasiswa dalam wawancara, dan terbukti secara fonetik sebagai pergeseran realisasi bunyi menuju fonem yang lebih familiar dalam bahasa pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wan Amar Ikram Wan, en Hakim Zainal. "Perkembangan Perkamusan Arab: Kitab Al-Ayn Karya Al-Khalil Bin Ahmad Al-Farahidi". *JURNAL AL-ANWAR*, 2022, 57-70. <http://jurnalanwar.com/index.php/ojs/article/view/5>.
- Annisa, Maryam Nur, en Randi Safii. "Analisis Kebutuhan dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing di Pendidikan Tinggi: Perspektif Mahasiswa dan Dosen". *Eloquence: Jurnal of Foreign Language* 2, no 2 (2023): 313–28. <https://doi.org/10.58194/eloquence.v2i2.861>.

³² Alif Chya Setryadi, "Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis" 6, no 1 (2011): 128–46.

- Djafar, Sinta. "Fenomena Lahn dan Lahjah dalam Bahasa Arab (Analisis Semantik)". *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature* 3, no 02 (31 Desember 2023): 50–73. <https://doi.org/10.30984/ALMASHADIR.V3I02.203>.
- Fahrurrozi, Iqbal Dzulfikar, en Hanik Mahliatussikah. "Analisis Psikolinguistik Terhadap Kesalahan Dalam Memproduksi Kosakata Bahasa Arab Oleh Pelajar Pemula". *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 5, no 1 (25 Februarie 2025): 29–38. <https://doi.org/10.33474/FSH.V5I1.22999>.
- Ivlatia, Siti Mahrami, Siti Nadiyyana, Nurul Huda Hasibuan, en Sahkholid Nasution. "Dialect (Lahjah) and Synonyms (Mutaradifat) in Arabic: Study of Causality". *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no 5 (28 Desember 2024): 1978–85. <https://doi.org/10.61445/TOFEDU.V3I5.339>.
- Maemunah, Eva Santi. "Interferensi Lahjah Sundawi terhadap pelafalan bunyi bahasa Arab : Studi analisis kesalahan terhadap mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung". UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. <https://digilib.uinsgd.ac.id/52052/>.
- Mahbubah, Latifatul. "Interferensi Dialek Madura Dalam Pelafalan Huruf Hijaiyah Siswa Madrasah Ibtidaiyah". *Al-Mudarris: Journal of Education* 7, no 2 (2024). <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v7i2.2701>.
- Maskuri, Miftachul Taubah, Aisyatul Hanun, en Nofiyatun Nahilah. "Analisis Kesalahan dalam Menggunakan Lahjah Arabiyah pada Maharah Kalam". *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no 2 (2023): 159–70. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i2.159-170>.
- Muhamad, Saiful, Magister Mukminin, Ilmu Linguistik, Universitas Budaya, en Mada Gadjah. "Dialect (Lahjah) and Synonyms (Mutaradifat) in Arabic: Study of Causality". *journal.tofedu.or.id*. Toegang verkry 11 Januarie 2026. <http://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/339>.
- Nismah, Nevin, Zakiah Muftie Daradjah, Ihsan Muhammad Saefullah, Syaiful Mustofa, en Maulana Malik. "The Role of the Arabic Language in Enhancing Intellectual Intelligence of Students at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 17, no 1 (02 April 2024): 138–50. <https://doi.org/10.21107/pamator.v17i1.24238>.
- Nst, Ramadani. "Pengaruh Dialek Kedaerahan Terhadap Pelafalan Huruf Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Masyarakat Di Daerah Mandailing Natal)". PTIQ Jakarta, 2024.
- Pabbajah, M. Taufiq Hidayat, Kaharuddin Ramli, en St. Fauziah. "Kajian Dialektologis Terhadap Variasi Lahjah Arabiyah: Menyingkap Keragaman Linguistik Dan Budaya". *Al-Fakkaar* 5, no 2 (25 Julie 2024): 56–70. <https://doi.org/10.52166/ALF.V5I2.6959>.
- Pane, Akhiril. "Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab Sebagai Alat Komunikasi Agama Islam". *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial* 2, no 1 (2018): 77–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v2i1.5452>.
- Rahman, Aifanisa. "Mengoptimalkan Plasticitas Otak dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Pendekatan Neurolinguistik untuk Mahasiswa". *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 2, no 3 (29 Mei 2024): 239–50. <https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V2I3.662>.
- Ritonga, Arip Rachman, en Dini Rahmawati. "Bentuk Code-mixing Bahasa Arab Santri dan Ustaz Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, Kabupaten Padang Lawas Utara: Pendekatan Sociolinguistik". *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 3, no 3 (18 Desember 2025): 179–99. <https://doi.org/10.14421/MAHIRA.2025.33.03>.
- Setryadi, Alif Chya. "Dialek Bahasa Arab Tinjauan Dialektologis" 6, no 1 (2011): 128–46.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.

- Thamrin, Aqilah, Abdillah S, en Nurul Ilmah. “Kajian Interferensi Fonologis Dalam Kesalahan Pelafalan Fonem-Fonem Arab Oleh Peserta Didik Kelas Viii Smp It Al-Insyirah”. *Jurnal Inteltek Insan Cendikia* 2, no 12 (10 Desember 2025): 18837–49. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/5833>.
- Thomason, Sarah G. *Language Contact: An Introduction* - Sarah G. Thomason - Google Books. Ediburgh: Ediburgh University, 2019. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=mVogEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Buku+Sarah+G.+Thomason+%22Language+Contact:+An+Introduction%22+menjelaskan+bagaimana+interaksi+antara+bahasa+dapat+menghasilkan+variasi+baru&ots=o69lbZXifq&sig=4UdZnkpT0yIWVs32y_w.
- Yamin, Daud Lintang al. “Bahasa Arab Sebagai Identitas Budaya Islam dan Pemersatu Keberagaman Suku”. *Ta’limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies* 2, no 1 (24 Mei 2023): 73–86. <https://doi.org/10.53038/TLMI.V2I1.60>.